

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Fiqh di Kelas X MA El Qosimi Karangreja

Mustofa Abdus Salam¹, Muhammad Toha²

¹MA El Qosimi Karangreja, ²MTs Darunnajah Sambikarto

Email: mhsabdoel9@gmail.com¹, mtoha1325@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes in the subject of Fiqh using the *Discovery Learning* model for tenth-grade students at MA EL QOSIMI Karangreja in 2023. This research employs Classroom Action Research (CAR), consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 20 tenth-grade students at MA EL QOSIMI Karangreja. Data collection methods included observation, documentation, tests, and interviews. The research results indicate a significant improvement in students' critical thinking and collaborative skills. The percentage of students' critical thinking ability increased from 48% in the pre-cycle to 65% in cycle I, 85% in cycle II (first meeting), and 95% in cycle III. Students' learning outcomes also showed improvement, with 84.55% achievement in cycle I, increasing to 89.25% in cycle II, and further rising to 97.55% in cycle III after enhancing the implementation of *Discovery Learning*. The application of the *Discovery Learning* model effectively improves learning outcomes through modifications in the use of engaging media, seating arrangements, and effective classroom management strategies.

Keywords: Motivation and Learning Outcomes, *Discovery Learning* Method.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqh dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas X di MA EL QOSIMI Karangreja Tahun 2023, jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdiri dari empat tahapan yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MA EL QOSIMI Karangreja yang berjumlah 20 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, tes dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hal berfikir kritis dan kolaboratif siswa secara signifikan. Prosentase berfikir kritis siswa pada prasiklus sebesar 48%, siklus I sebesar 65%, Siklus II pertemuan I naik menjadi 85%, Siklus III naik menjadi 95%. Hasil Belajar siswa yang diperoleh pada siklus I 84,55%, Namun pada siklus II menjadi 89,25%, Siklus III penerapan *Discovery Learning* ditingkatkan kembali sehingga prosentase yang diperoleh naik menjadi 97,55%. Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar dengan melakukan modifikasi dalam hal; penggunaan media yang menarik, pengaturan tempat duduk, dan strategi pengelolaan kelas yang efektif..

Kata kunci: Motivasi dan Hasil belajar, metode *Discovery Learning*

Pendahuluan

Pada era Industri 4.0, dunia pendidikan mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menjadi harapan utama bagi seluruh komponen pendidikan, termasuk para pendidik, praktisi pendidikan, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan dirancang secara matang oleh guru, dengan menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Harapannya, strategi ini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar mereka menjadi lebih optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan di madrasah.

Menurut Suparno, peserta didik yang aktif dalam pembelajaran memiliki dua ciri utama, yaitu aktivitas dalam berpikir (*minds-on*) dan aktivitas dalam bertindak (*hands-on*). Dengan kata lain, tindakan nyata yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran merupakan hasil dari keterlibatan mereka dalam proses berpikir terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, konsep pembelajaran aktif harus diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga interaksi antara guru dan peserta didik dapat terjalin dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman, interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

Namun, dalam realitasnya, masih terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran di madrasah. Beberapa di antaranya adalah:

1. Materi ajar yang tidak bermakna dan kurang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.
2. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah satu arah yang membosankan.
3. Guru hanya menyuapi (*spoon feeding*) peserta didik dengan pengetahuan yang bersifat dangkal tanpa mendorong mereka untuk berpikir kritis.
4. Proses belajar yang tidak menyenangkan dan bahkan menimbulkan ketakutan bagi peserta didik.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, terlihat jelas bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sangatlah penting. Namun, lebih dari itu, keberhasilan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam pengalaman penulis, masih banyak madrasah yang menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang kurang efektif. Metode yang digunakan dalam pembelajaran cenderung monoton, seperti ceramah yang berkepanjangan tanpa adanya interaksi yang bermakna antara guru dan peserta didik. Pendekatan yang kurang menarik ini berdampak pada rendahnya motivasi dan minat belajar peserta didik, yang pada

akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik kelas X MA EL QOSIMI Karangreja, di mana masih terdapat peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar di bawah rata-rata, yaitu 70,3.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah metode pendekatan berbasis aktivitas. Pendekatan ini memiliki berbagai keunggulan, di antaranya:

1. Membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan kognitif dan proses berpikir kritis.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini lebih bermakna, karena diperoleh melalui pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman dan daya ingat.
3. Membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, karena peserta didik terdorong untuk menyelidiki dan menemukan jawaban sendiri.
4. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.
5. Mendorong peserta didik untuk mengarahkan kegiatan belajar mereka secara mandiri dengan melibatkan akal dan motivasi diri.
6. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sejawat.
7. Menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi serta eksplorasi konsep.
8. Menghilangkan keraguan peserta didik dalam memahami konsep, karena pendekatan ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan pasti.
9. Membantu peserta didik dalam memahami konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik.
10. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi pembelajaran yang baru.
11. Mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah.
12. Memupuk kemampuan berpikir intuitif dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan motivasi intrinsik bagi peserta didik untuk belajar dan mengeksplorasi pengetahuan.
14. Menciptakan situasi pembelajaran yang lebih menarik dan menantang, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.
15. Meningkatkan rasa penghargaan peserta didik terhadap proses pembelajaran.
16. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber belajar yang tersedia.
17. Mengembangkan potensi dan bakat individu peserta didik secara lebih optimal.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas X MA EL QOSIMI Karangreja tahun pelajaran 2023-2024. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, serta memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penerapan model Discovery Learning.

Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas X MA EL QOSIMI Karangreja pada tahun pelajaran 2023-2024. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, yang digunakan untuk mengamati aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran; tes, yang bertujuan mengukur hasil belajar sebelum dan setelah penerapan Discovery Learning; dokumentasi, yang mencatat proses pembelajaran serta refleksi selama penelitian; serta wawancara, yang dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis ini mencakup perhitungan persentase ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus tertentu, sehingga dapat diketahui efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pada awalnya, sebelum penerapan Discovery Learning, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi mereka dalam diskusi kelas dan kurangnya inisiatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun, setelah penerapan model Discovery Learning, terdapat perubahan signifikan dalam cara siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran.

Pada siklus I, siswa mulai menunjukkan peningkatan aktivitas belajar. Mereka lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan mencoba mencari jawaban sendiri. Meski demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum terbiasa dengan metode ini,

sehingga hasil belajar yang diperoleh belum maksimal. Persentase berpikir kritis siswa pada siklus ini mencapai 65%, sementara hasil belajar berada pada angka 84,55%.

Pada siklus II, siswa semakin terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis penemuan ini. Mereka tidak hanya mampu memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga dapat mengaitkan konsep-konsep dalam pelajaran Fiqih dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 89,25%.

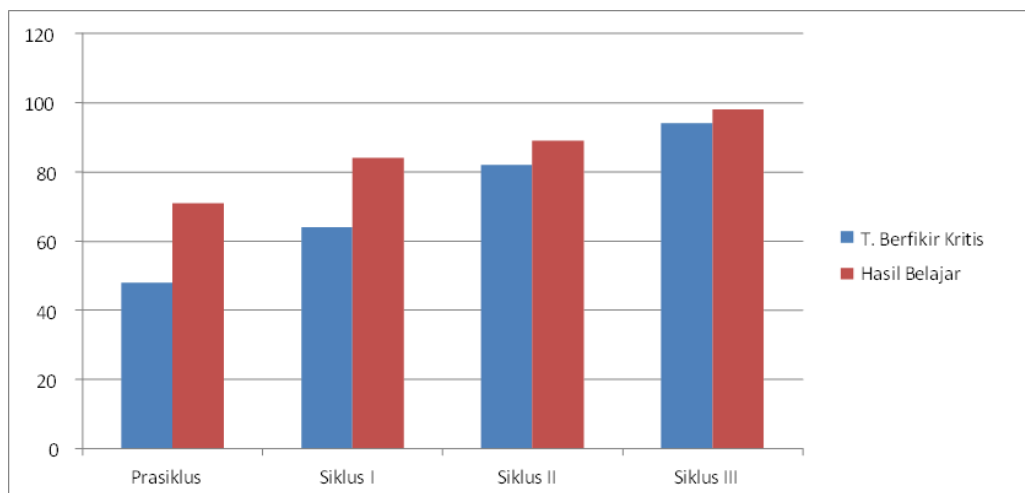
Pada siklus III, pembelajaran lebih difokuskan pada pendalaman materi dan peningkatan kemampuan analisis siswa. Pada tahap ini, siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Mereka mampu berdiskusi secara mendalam, menganalisis kasus-kasus dalam pelajaran Fiqih, dan menyimpulkan konsep dengan mandiri. Hasil belajar siswa mencapai 97,55%, menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah memahami materi dengan sangat baik.

Selain peningkatan dalam aspek kognitif, model Discovery Learning juga berkontribusi pada penguatan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kerja sama, komunikasi, dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta lebih bertanggung jawab dalam mencari informasi.

Faktor lain yang berperan dalam keberhasilan metode ini adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti video interaktif dan diskusi kelompok. Media ini membantu siswa lebih memahami konsep yang diajarkan dan membuat proses belajar lebih menyenangkan.

Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan dalam penerapan Discovery Learning. Salah satunya adalah waktu yang lebih lama dalam setiap sesi pembelajaran dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain itu, tidak semua siswa dapat langsung beradaptasi dengan metode ini, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dari guru dalam membimbing mereka.

Dalam buku Psikologi Pendidikan, Drs. M. Dalyono menjelaskan bahwa "motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, yang dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar." Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Fiqh di kelas X MA EL QOSIMI Karangreja dengan menerapkan model Discovery Learning. Persentase kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan di setiap siklus, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik berikut:



Grafik : Persentase tingkat berfikir kritis siswa pada masing-masing siklus dan pertemuan

Grafik tersebut menggambarkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa semakin meningkat. Pada prasiklus, persentase motivasi siswa hanya mencapai 48%, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar masih rendah sehingga perlu ditingkatkan dalam siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I, persentase meningkat menjadi 64,28%. Kemudian, pada siklus II pertemuan kedua, tingkat berpikir kritis siswa mengalami peningkatan lebih lanjut menjadi 82,85%. Pada tahap ini, model pembelajaran dikombinasikan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana, seperti penggunaan slide PowerPoint dan pemutaran video pendek di awal pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih tertarik dengan materi yang dipelajari. Banyak siswa yang antusias, aktif, dan memperhatikan jalannya pembelajaran.

Selanjutnya, pada siklus III pertemuan ketiga, persentase tingkat berpikir kritis siswa meningkat lebih lanjut menjadi 92,28%. Pada siklus ini, pembelajaran dikombinasikan dengan berbagai strategi, termasuk pemutaran video pendek di awal pembelajaran serta pemberian dorongan mental dan kemandirian agar siswa tetap fokus dan tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. Hasil akhir dari penerapan model Discovery Learning menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri dalam mata pelajaran Fiqh.

Penelitian tindakan kelas ini tidak hanya meningkatkan daya berpikir kritis siswa, tetapi juga memperbaiki hasil belajar secara keseluruhan. Persentase hasil belajar dalam setiap siklus dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama mencapai 84,55%. Pada pertemuan kedua dalam siklus yang sama, hasil belajar siswa meningkat menjadi 89,25%. Pada tahap ini, siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga prestasi yang diperoleh cukup tinggi. Kemudian, pada siklus III pertemuan ketiga, persentase hasil belajar meningkat secara signifikan menjadi 97,55%.

Berdasarkan hasil tersebut, model Discovery Learning terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh. Namun, setiap pertemuan dalam satu siklus perlu dimodifikasi agar siswa tetap tertarik. Modifikasi dapat mencakup perubahan tata ruang kelas, posisi duduk, penggunaan media dan alat pembelajaran, variasi instrumen tes, serta penerapan ice breaking untuk menghindari kejenuhan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan motivasi dan prestasi siswa sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menerapkan metode Discovery Learning secara inovatif.

Kesimpulan

Penggunaan model Discovery Learning terbukti mampu meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi masalah serta mendorong kolaborasi dalam pembelajaran kelompok. Peningkatan ini terlihat dari persentase tingkat berpikir kritis siswa yang mengalami peningkatan signifikan, yaitu dari 48% pada prasiklus, menjadi 65% pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 85% pada siklus II, dan mencapai 95% pada siklus III. Model pembelajaran ini juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh. Hal ini tercermin dari hasil belajar yang terus meningkat di setiap siklusnya. Pada siklus I, persentase hasil belajar siswa mencapai 84,55%, kemudian meningkat menjadi 89,25% pada siklus II, dan setelah dilakukan penguatan lebih lanjut dalam penerapan model Discovery Learning, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan hingga mencapai 97,55% pada siklus III. Dengan demikian, penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid*. PT Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Bruner, J. (n.d.). *Discover learning*. Retrieved July 23, 2021, from <http://www.lifecircles-inc.com>
- Cholid Narbuko, & Abu Achmadi. (2015). *Metodologi penelitian*. PT Bumi Aksara.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan terjemah*. Depag RI.
- Dimiyati, & Moedjiono. (1993). *Strategi belajar mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Dokumen Guru Fiqih Kelas X MA EL QOSIMI Karangreja. (2023).
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective evaluation*. Jossey-Bass Publishers.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan pengajaran berdasarkan sistem*. PT Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Fikih X*. Direktorat KSKK Kemenag RI.
- Muhammad Ali. (2002). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Sinar Baru.
- Mulyasa. (2011). *Praktik penelitian tindakan kelas*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Penerbit Tarsito.
- Sadijan, dkk. (2021). *Jurnal penelitian Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta*. Forum Komunikasi Guru Pengawas.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara.
- Syah, M. (2004). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Warsito, B. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Surya Pena Gemilang.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media.
- Usman, U. M. (2002). *Menjadi guru profesional (Edisi kedua, Cetakan ke-14)*. PT Remaja Rosdakarya.